

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian asuhan keperawatan gangguan menelan pada bayi yang mengalami BBLR di Ruang Perinatologi RSUD Bali Mandara tahun 2024 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pengkajian keperawatan yang dilakukan pada pasien didapatkan data subjektif pasien mengeluh gangguan menelan karena sulit menelan, batuk sebelum menelan, batuk setelah diberi minum, tersedak, Data objektif pasien tampak batuk sebelum menelan, batuk setelah minum, tersedak.
2. Diagnosis keperawatan dirumuskan berdasarkan data pengkajian yang telah didapatkan yang mengacu pada standar diagnosis. Diagnosis keperawatan pada pasien yaitu gangguan menelan berhubungan dengan prematuritas dibuktikan dengan bayi sulit menelan, batuk sebelum menelan, batuk setelah minum ASI atau susu formula, tersedak, menolak minum, muntah (+), menelan berulang – ulang.
3. Rencana keperawatan mencakup tujuan dan kriteria hasil dan intervensi keperawatan. Tujuan dan kriteria hasil yaitu setelah dilakukan asuhan keperawatan selama 3 x 24 diharapkan status menelan membaik. Intervensi keperawatan yaitu intervensi utama dukungan perawatan diri makan/minum dan pencegahan aspirasi, diantaranya intervensi keperawatan yang diberikan kepada subjek penelitian yaitu monitor kemampuan menelan, atur posisi yang nyaman untuk makan/minum, monitor tingkat kesadaran, batuk, muntah, dan kemampuan menelan, periksa residu gaster sebelum memberi asupan oral,

periksa kepatenan selang nasogastric sebelum memberi asupan oral, berikan obat oral dalam bentuk cair (Apialys 0,3 ml peroral, Ferlin 0,3 ml peroral, Kafein Sitrat 10 mg @24 jam peroral), ajarkan teknik mengunyah atau menelan (edukasi pada ibu teknik mengunyah atau menelan untuk bayinya), kolaborasi pemberian nutrisi melalui NGT/parenteral, terapi stimulasi oromotor. Ajarkan teknik non farmakologis dengan terapi stimulasi oromotor untuk mengurangi gangguan menelan dan reflek hisap.

4. Implementasi keperawatan dilakukan selama 3 x 24 jam ditambahkan dengan menganjurkan melakukan terapi inovasi stimulasi oromotor.
5. Evaluasi keperawatan setelah diberikan intervensi keperawatan ditambah dengan terapi inovasi stimulasi oromotor mendapatkan hasil yaitu data subjektif Ibu bayi mengatakan sudah bisa menghisap dan menelan saat diberi ASI atau susu formula, Ibu mengatakan bayinya sudah mulai bisa menghisap dan menelan ASI ataupun susu formula. Objektif bayi tampak sudah mulai bisa menghisap dan menelan perlahan, batuk sebelum menelan setelah diberi minum ASI berkurang, tersedak tampak sudah berkurang, refleks menelan bayi sudah meningkat, bayi mampu minum peroral 10 – 20 cc, keadaan umum bayi stabil, gerak aktif, tangis kuat, muntah (-), kembung (-). *Assesment* masalah keperawatan gangguan menelan teratasi. *Planning* pertahankan kondisi pasien.
6. Pemberian terapi inovasi stimulasi oromotor sesuai dengan standar operasional prosedur (SOP) mampu mengatasi gangguan menelan dan reflek hisap yang dirasakan oleh pasien. Hal ini didukung oleh hasil penelitian terkait yang menyatakan bahwa ada pengaruh terapi stimulasi oromotor adalah salah satu intervensi yang efektif digunakan untuk mengatasi gangguan menelan.

B. Saran

1. Bagi pelayanan kesehatan

Diharapkan kepada tenaga medis khususnya perawat dapat memberikan penguatan terhadap pentingnya stimulasi oromotor, sehingga dapat diaplikasikan lebih baik dan dibuatkan sesuai Standar Operasional Prosedur dalam melibatkan keluarga selama atau saat bayi akan pulang dari Rumah Sakit dalam mengatasi masalah keperawatan gangguan menelan atau reflek hisap pada bayi BBLR.

2. Bagi institusi Pendidikan

Institusi pendidikan diharapkan dapat menjadikan karya ilmiah akhir ners ini sebagai referensi dalam pengembangan dan peningkatan ilmu pengetahuan dalam pemberian asuhan keperawatan gangguan menelan pada bayi BBLR dengan terapi inovasi stimulasi oromotor.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil karya ilmiah akhir ners ini dapat menganalisis efektifitas terapi non farmakologis dengan penggunaan terapi inovasi stimulasi oromotor dibandingkan dengan terapi lainnya dalam gangguan menelan dan reflek hisap pada bayi BBLR. Sehingga penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan perkembangan ilmu terbaru dalam memberikan asuhan keperawatan dengan masalah keperawatan gangguan menelan.